

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Manusia Indonesia masa depan yang berkualitas, berkarakter dan beradab adalah jawaban untuk menghadapi era globalisasi. Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia VII telah mendeklarasikan Generasi Emas 2045, yaitu manusia yang berjiwa Pancasila yang memiliki kecakapan global dan futuristik yang mendasarkan penguasaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi pada nilai-nilai kultural dan nasionalisme, serta kemaslahatan bagi umat manusia.

Dalam era globalisasi dan informasi, peran sumberdaya manusia (SDM) dengan jaringan yang dimiliki akan sangat menentukan kualitas kehidupan masyarakat di mana yang bersangkutan berakar dan bergerak (Habibie, 2012, hlm. 1). Oleh karena itu, demi membangun Generasi Emas 2045 yang berkarakter, Kartadinata (2014, hlm. 63-64) menegaskan bahwa “pendidikan karakter harus menjadi bagian terpadu dari pendidikan alih generasi.” Selanjutnya, dalam konteks kelembagaan, Kartadinata (2014, hlm. 193-194) menjelaskan bahwa lembaga pendidikan “bertanggung jawab dalam menuntun bangsa ke jalan nilai-nilai moral dan spiritual, mendidik warga negara bertanggung jawab atas kemaslahatan masyarakat, dunia, dan lingkungan alamnya.”

Tiga puluh tahun yang akan datang, generasi yang sedang dalam puncak karier dan akan berada di gerbang Generasi Emas 2045 adalah siswa PAUD dan SD di tahun 2015. Namun demikian, pemancangan basis watak/karakter juga harus diberikan kepada para remaja yang di tahun 2015 duduk di bangku SMP dan SMA. Generasi ini masih akan berada pada akhir puncak karier Generasi Emas 2045. Generasi ini seharusnya juga mendapatkan penempatan.

Komposisi penduduk Indonesia saat ini didominasi oleh usia muda. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (Katalog BPS: 3101015, 2013, hlm.14)

tentang Perkembangan Beberapa Indikator Utama Sosial-Ekonomi Indonesia (*Trends the Selected Socio-Economic Indicators of Indonesia*), pada Agustus 2011, menunjukkan bahwa penduduk pada kelompok umur 15-19 tahun menempati peringkat teratas dengan jumlah 20,8 juta jiwa atau 8,78% dari total 237,6 juta jiwa penduduk Indonesia.

Tantangan Abad 21 (*The Challenges of 21th Century*) akan memaksa semua orang untuk menjadi penduduk dunia. Kartadinata (2014, hlm. 227) menyebutnya dengan istilah “warga dunia” atau “warga global”. Griffin, et.al. (2012, hlm. 17-19) mengidentifikasi sepuluh keterampilan dan kecakapan (*skills*) bagi peserta didik yang dapat diorganisasikan oleh sekolah. Kesepuluh *skills* tersebut, antara lain: (1) *creativity and innovation*; (2) *critical thinking, problem solving, decision making*; (3) *learning to learn, metacognition*, (4) *communication*; (5) *collaboration (teamwork)*, (6) *information literacy*; (7) *ICT literacy*, (8) *citizenship – local and global* (9) *life and career*, dan (10) *personal & social responsibility – including cultural awareness and competence*.

Mempertimbangan semua keterampilan dan kecakapan yang dibutuhkan di masa depan tersebut, maka dunia pendidikan harus mengembangkan karakter yang akan menjadi ruh dan meliputi semua karakter mulia. Sebab, tanpa adanya ruh, semua kecakapan dan keterampilan (*skills*) akan menjadi hampa. Ibarat lampu tanpa aliran listrik. Bagaikan senjata api tanpa peluru. Seumpama matahari tanpa sinar dan panasnya.

Karakter yang menjadi ruh tersebut adalah karakter yang berakar pada nilai-nilai moral dan spiritualitas keagamaan. Apabila karakter ini menjadi ruh dalam perilaku peserta didik, maka manusia Indonesia masa depan yang memiliki ciri-ciri: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Mahaesa; memiliki kecakapan global-transkultural dengan kecakapan berpikir tinggi dan penguasaan teknologi; meletakkan dasar pemanfaatan ilmu dan teknologi pada nilai dan etika kultural dan nasionalisme; serta mengedepankan kemaslahatan bagi bangsa dan negara akan dapat terwujud.

Karakter yang dimaksud adalah sabar. Sebab, dalam sabar terdapat beragam kekuatan karakter (*character strengths*) dan kebajikan (*virtues*). Berbagai studi mengarahkan pada kesimpulan bahwa “sabar adalah kunci segala-galanya. Sabar adalah kunci kesuksesan. Sabar adalah kunci kebahagiaan. Sabar adalah inti dan esensi menikmati hidup ini.” (Pradiansyah, 2009, hlm. 149). Kesabaran berkorelasi dan dapat meningkatkan kecerdasan, baik EQ, SQ, dan AQ (Ubaedy, 2009, hlm. 65). Faktor kesabaran juga mempengaruhi penurunan stress sebesar 27% sedangkan 73% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain (Safitri & Retno, 2008, hlm. 18). Kesabaran juga berkorelasi positif dengan emosi positif masa depan (*optimisme*) sebesar 0,35 ($\alpha = 0,01$), sedangkan dengan emosi positif masa kini (*kebahagiaan*) sebesar 0,346 ($\alpha = 0,01$) (El Hafiz, 2013, hlm. 18).

Upaya mengembangkan karakter sabar kepada remaja sama dengan memberikan sinar untuk menapaki jalan kehidupan bagi mereka. Rasulullah SAW memetaforakan sabar dengan sinar yang disertai panas (*dhiyā-un*) (Al-Hilaly, 1422: 80). Ibarat matahari, walaupun disertai panas terik yang menyebabkan kelelahan, tetapi semua yang disinarnya akan nampak jelas. Jalan harapan dan peluang untuk menggapai cita-cita menjadi lebih mudah karena terlihat terang benderang. Demikian pula dengan segala rintangan dan hal-hal yang membahayakan akan terlihat jelas sehingga para remaja bisa menghindarinya.

Potret perilaku remaja yang tidak atau kurang sabar bukan lagi kasus yang dapat disepelekan. Akhir tahun 2014, tawuran pelajar kembali terjadi di Jakarta (Kompas, 17 November 2014). Akhir Januari 2015, tawuran pelajar juga terjadi di Kupang NTT (Pos Kupang, 30 Januari 2015) dan Cianjur Jawa Barat (Pikiran Rakyat, 31 Januari 2015). BNN melaporkan bahwa 22% pengguna Narkoba adalah pelajar (Tempo, 20 Agustus 2014). Kalangan Pelajar adalah pengguna Narkoba tertinggi (Liputan 6, 17 Oktober 2014). Pergaulan bebas sudah dianggap masalah terbesar remaja Indonesia kontemporer. Parker & Nilan (2013, hlm. 145.) menulis dalam laporan penelitiannya bahwa

Yet over half 3.565 survey respondents wrote answers identifying pergaulan bebas – inappropriate social mixing – as one of the biggest problems for Indonesia youth. This response rate illustrate the dominance of the moral prohibition on unrestrained social mixing of youth, against which the informal leisure activities and casual socializing of young people must constructed.

Remaja yang sabar adalah remaja yang memiliki sikap tenang, simpati, toleran terhadap orang lain, mampu mengontrol diri, tidak mudah mengeluh dan marah, pekerja keras dan tahan dalam menjalankan tugas dan mengejar cita-citanya. Prestasi yang diraih dalam hidup merupakan puncak yang berhasil didaki dengan usaha yang tidak kenal lelah. Rasa sakit dalam setiap langkah yang ditapakan dipastikan menyertai pendakian tersebut. Inilah hakikat kesabaran. Jika tidak ada kesabaran maka puncak kesuksesan tidak akan pernah diraih. Stolzt (1997, hlm. 5) menjelaskan bahwa, *“Success can be defined as the degree to which one moves forward and upward, progressing in one’s lifelong mission, despite all obstacles or other forms of adversity.”*

Menanamkan dan menumbuhkembangkan karakter sabar kepada remaja yang sedang dalam masa penuh semangat dan gairah dengan segala gejolak dan potensinya merupakan misi yang sangat penting. Jika karakter sabar tumbuh berkembang dalam jiwa setiap remaja, maka ia akan menjadi benteng yang kokoh tatkala krisis menerpa pribadi mereka. Dengan demikian, melalui kesabarannya para remaja hari ini akan menjadi sosok pembuka gerbang Generasi Emas 2045.

Sabar adalah setengah dari keimanan (Ibnul Qoyyim, Tt, hlm. 10). Sebagaimana iman, kesabaran bersifat fluktuatif, kadang naik dan kadang turun. Fluktuasi kesabaran tentu dipengaruhi oleh faktor yang memiliki determinasi untuk menguatkan dan melemahkannya. Berdasarkan *Literature Study*, ditemukan bahwa meskipun kesabaran itu berat dan tidak disenangi, tetapi memungkinkan untuk diwujudkan dan dikuatkan. Jalan untuk menguatkan (*ways of strengthening*) merupakan faktor yang diasumsikan paling berpengaruh terhadap kesabaran.

Ibnul Qoyyim (Tt, hlm. 96) menyebutkan dua faktor, yaitu ilmu (*knowledge*) dan amal (*action*). Ilmu adalah pengetahuan tentang manfaat dan keutamaan suatu perintah serta mengetahui bahaya dan keburukan suatu larangan. Sedangkan amal berkaitan dengan pengalaman (*experience*) seseorang ketika mengalami pergulatan dorongan akal dan agama melawan dorongan hawa nafsu, di mana masing-masing pihak ingin memenangkan pertarungan. Ibnul Qoyyim (Tt, hlm. 96) selanjutnya menjelaskan bahwa Jika pengetahuan tentang dua unsur tersebut dipahami sebagaimana mestinya, maka “*adhaafa ilaihimaa al-‘aziimah ash-shaadiqah wa al-himmah al-‘aaliyah wa an-nakhwah wal-muruu-ah al-insaaniyyah* [pengetahuan tersebut akan melahirkan tekad yang benar, kekuatan jiwa yang besar, dan harkat kemanusiaan].

Berdasarkan *Meta Analysis* terhadap tiga hasil penelitian tentang tema kesabaran, tidak ditemukan faktor yang dianggap paling berpengaruh terhadap kesabaran. Penelitian El Hafiz, dkk (2013, hlm. 23) tentang Konstruk Psikologi Kesabaran dan Perannya dalam Kebahagiaan Seseorang, justru merekomendasikan untuk dilakukan penelitian lanjutan untuk mengkaji variabel-variabel yang mempengaruhi kesabaran. Penelitian yang dilakukan Wahyuningsih (2009, hlm. 124) tentang Validitas Konstruk Alat Ukur *Spiritual Orientation Inventory* (SOI) hanya menyebutkan bahwa dimensi transenden/keyakinan menerangkan 5,1% dari varians. Sedangkan faktor kesucian hidup menerangkan 12,1% dari varians dan merupakan kontributor terbanyak untuk isi pernyataan instrumen.

Selanjutnya, *Meta Analysis* terhadap tujuh hasil penelitian tentang tema *religious/spiritual coping* yang secara esensial terkandung makna kesabaran dalam dimensi *spiritual struggle* (kerja keras dalam pertarungan spiritual), memberikan konfirmasi bahwa faktor *belief in God/a Higher Power/Divine Power* (keimanan/ kepercayaan kepada Tuhan yang Mahakuasa) merupakan faktor yang determinan terhadap kesabaran. (Cotton, 2014, hlm. 4; Wnuk, 2014, hlm. 63; Charzynska, 2014, hlm. 5; Grosseohme, 2013, hlm. 34; Puffer, 2012, hlm. 14; Talik, 2011, hlm. 153).

Berdasarkan studi pendahuluan terhadap 120 pelajar remaja di tiga sekolah menengah atas berbasis Islam di Bandung dan sekitarnya yang dilakukan pada awal hingga medio Februari 2015, diperoleh hasil yang menguatkan kesimpulan dari *Literature Study* dan *Meta Analysis*. Dipilihnya sekolah berbasis Islam karena pelajar remaja di sekolah tersebut relatif menerima pengetahuan tentang konsep sabar sehingga peluang menemukan keterkaitan antara pengetahuan tentang sabar dengan kemampuan bersabar lebih memungkinkan dibandingkan dengan pelajar dari sekolah umum.

Selain itu, dipilihnya Bandung sebagai lokasi penelitian karena Bandung dua dekade terakhir mengalami tiga transisi. Sebutan “Kota Kembang” yang sejuk berubah menjadi “Kota Metropolitan” yang pluralis tapi agamis. Lalu, di awal tahun 2015 ini, sebutan “Kota Teknopolis” disematkan untuk Kota Bandung (Pikiran Rakyat, Jumat, 27 Februari 2015). Sebutan tersebut dianggap tepat karena Bandung dikenal memiliki potensi untuk pengembangan teknologi IT yang sudah menjadi identitas era globalisasi. Bandung juga memiliki segudang wahana pendidikan dan aktivitas kaum muda kreatif.

Namun, seiring upaya untuk mengukuhkan Bandung sebagai Kota Teknopolis, tantangan besar pun sudah menanti di depan mata. Harian *Pikiran Rakyat*, Jumat, 27 Februari 2015 menurunkan berita bahwa Provinsi Jawa Barat menjadi surga pornografi. Ketua Badan Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, dan Keluarga Berencana (BP3AKB) Provinsi Jawa Barat melaporkan hasil survey lembaganya bahwa 80% pelajar usia 15-18 tahun di Jawa Barat adalah pengakses situs porno.

Walaupun tidak disebutkan persentasi pelajar pengakses situs porno di Kota Bandung, tetapi sebagai ibu kota provinsi tentu akan menjadi barometer hasil penelitian tersebut. Apalagi kasus-kasus yang selama ini identik dengan Kota Bandung seperti geng motor yang anggotanya mayoritas pelajar dan seks pelajar masih belum sepenuhnya bersih. Kasus penyerangan geng motor terhadap bobotoh di pertengahan November 2014 (www.detik.news, 12/11/2014) adalah

faktanya. Selain itu, Lipsus Kompas di akhir tahun 2013 yang melaporkan kasus pekerja seks yang melibatkan 28% pelajar aktif juga masih menjadi berita yang belum lapuk. Terakhir, laporan kasus pelajar di Kota Bandung yang terlibat narkoba masih selalu muncul di media seiring terus meningkatnya jumlah pengguna narkoba dari kalangan pelajar yang diekspos BNN setiap akhir tahun.

Konfirmasi hasil studi pendahuluan, sebanyak 74,3% siswa mengetahui hakikat sabar dan 83,6% meyakini keutamaan dan manfaat jika mereka bersabar. Namun, berdasarkan pengalamannya sendiri, mayoritas siswa mengakui bahwa sulit mewujudkan sabar dalam tindakan (*action*). Sebanyak 80% menyebutkan bahwa faktor penyebab kesulitan tersebut adalah lemahnya mental, kontrol diri dan kekuatan jiwa terhadap godaan syetan dan lingkungan. Sedangkan 11% menyebutkan bahwa kurangnya mengingat Allah dan tidak ikhlas dalam hidup menjadi penyebab sulitnya bersabar. Sedangkan sisanya, 9% dikarenakan faktor lain-lain, seperti berpikir negatif dan rasa ingin tahu.

Selanjutnya, berdasarkan studi pendahuluan juga ditemukan bahwa sebanyak 45,83% siswa remaja membutuhkan penguatan ilmu agama agar dapat selalu mengingat, beriman dan bertaqwa kepada Allah agar mampu bersabar. Sebanyak 20,83% siswa remaja membutuhkan dukungan orang tua supaya dapat bersabar. Sebanyak 16,67% membutuhkan motivator yang dapat membangkitkan semangat untuk bersabar. Sebanyak 11,67% membutuhkan teman dan orang terdekat untuk mendukungnya bersabar. Sedangkan 5% sisanya membutuhkan hal-hal lain, seperti keinginan terpenuhi baru dapat bersabar.

Merujuk pada hasil studi literatur, *meta analysis* terhadap penelitian serumpun, dan studi pendahuluan dapat disimpulkan bahwa faktor determinan yang dapat menguatkan dan melemahkan kesabaran dalam konteks pelajar remaja di Bandung adalah kekuatan jiwa/mental yang berbasis keyakinan pada nilai-nilai ketuhanan. Dalam konteks Islam adalah keyakinan terhadap Kemahakuasaan Allah SWT. Jika faktor ini lemah maka individu remaja akan lemah kesabarannya. Sebaliknya, jika faktor ini kuat maka akan kuat pula kesabarannya.

Kesabaran merupakan setengahnya dari keimanan (*ash-shabru nisful-īmān*) (Ibnu Mas'ud dalam Mutawalli, 2005, hlm. 683; Qoyyim, Tt, hlm. 10). Kesabaran adalah adalah sifat mulia dari orang-orang mu'min (Najati, 2001, hlm. 298). Keimanan itu sendiri tidak diwariskan, artinya bukan heriditas. Keimanan selalu fluktuatif, kadang naik bertambah dan kadang turun berkurang. Demikian pula dengan kesabaran, kadang naik dan kadang turun. Ibnul Qoyyim (Tt, hlm. 33) menjelaskan bahwa naik dan turunnya kesabaran tergantung pada kuat atau lemahnya faktor pendorong dalam proses *intiqāl*, yaitu proses transfer nilai-nilai sabar yang ditransmisikan dan dikomunikasikan dari seseorang kepada yang lain.

Pendekatan bimbingan untuk membantu remaja dalam mengembangkan karakter sabar merupakan cara yang efektif karena bimbingan adalah upaya pedagogies dan normatif. Kartadinata (2011, hlm. 25) menjelaskan bimbingan dan konseling adalah upaya pedagogies dan normatif untuk membantu dan memfasilitasi perkembangan manusia sesuai dengan hakikat eksistensinya. Pernyataan ini sangat relevan dengan pandangan Ibnul Qoyyim (Tt, hlm. 33) bahwa Allah telah menjadikan dalam diri individu potensi untuk menerima pembelajaran, maka bukan sesuatu yang mustahil karakter dikembangkan melalui proses pendidikan.

Mempertimbangkan bahwa sabar berasal dari bahasa Arab dan merupakan konsep akhlak mulia yang telah disebutkan Allah SWT dalam Al-Quran, maka mengembangkan karakter sabar melalui proses bimbingan, secara original lazimnya dikaitkan dengan pendekatan dalam perenungan hikmah yang terkandung dalam Al-Qur'an. Sebab sebagai kitab suci, seluruh isinya berbicara tentang perilaku manusia. Hussain (2011, hlm. 14) menjelaskan bahwa, "*The Al-Qur'an deals with the human psych and exemplifies the challenges to behavioral change and character development through it's narratives, analogies, and direct guidance.*"

Pendekatan yang dapat dilakukan untuk merenungi hikmah yang terkandung dalam Al-Quran adalah melalui tadabbur. Penerapan tadabbur Al-

Quran dianggap tepat karena pendekatan ini merupakan cara untuk membaca, merenungkan dan mencermati ayat-ayat Al-Quran dengan tujuan untuk mengetahui dan memahami makna-makna, hikmah-hikmah, serta maksudnya. Al-Lahim (1996, hlm. 5) menjelaskan bahwa “*Fainnal-washīlatal-ūlā li ishlāhin-nafsi wa tazkiyatin-nufūs wal-wiqāyati minal-musykilāti wa ‘ilājihā huwa al-‘ilmu, wa washīlatal-ūlā al-qirā-ah wal-kitāb.*” Melalui pembacaan, pemahaman makna, hikmah, dan maksud ayat-ayat Al-Quran diyakini akan menjadi *wasīlatal-ilāj* (media atau cara terapi) untuk perbaikan diri, kebersihan hati, dan penjagaan diri dari segala kemelut hidup.

Hakikatnya, tadabbur Al-Quran merupakan cara berkontemplasi melalui ayat-ayat Al-Quran dengan tujuan terbangunnya integritas diri yang dapat mendorong manusia menuju puncak kemuliaaan, kesempurnaan, dan kebahagiaan dalam hidupnya. Kartadinata (2011, hlm. 48) menjelaskan bahwa integritas diri merupakan dorongan yang paling bermakna dalam diri manusia karena akan membawa manusia ke arah perbaikan dan penyempurnaan diri. Dorongan ini memungkinkan manusia memiliki kesadaran akan alternatif tindakan, melihat keputusan yang diambil sebagai perwujudan dari kebebasan diri, dan bukan sebagai perilaku mekanistik. Dorongan seperti ini membawa manusia ke arah perkembangan mental yang sehat.

Kondisi mental yang sehat sangat dibutuhkan oleh setiap pribadi dalam setiap fase kehidupannya. Syamsu Yusuf (2009, hlm. 9) menjelaskan bahwa kesehatan mental terkait dengan (1) bagaimana memikirkan, merasakan, menjalani kehidupan sehari-hari; (2) bagaimana memandang diri sendiri dan orang lain; dan (3) bagaimana mengevaluasi berbagai alternatif dan mengambil keputusan.

Penelitian mengenai bagaimana bimbingan dilakukan dengan pendekatan tadabbur Al-Quran untuk mengembangkan karakter sabar remaja menjadi menarik untuk dilakukan sebagai sebuah upaya mewujudkan manusia *kaffah*. MD Dahlan (2005, hlm. 26) mengemukakan bahwa keterpaduan proses bimbingan yang

berlangsung atas dasar norma yang bersumber dari Allah SWT dan diarahkan kepada pencapaian manusia *kaffah* itu hendaknya memperhatikan kehidupan di dunia dan akhirat.

Bimbingan dengan pendekatan tadabbur Al-Quran pada hakikatnya adalah memadukan bimbingan dengan norma Ilahiyah untuk mewujudkan kebahagiaan manusia di dunia maupun di akhirat. Tentunya, pepaduan ini merupakan proses “menenun” untuk suatu produk pelayanan bimbingan yang inovatif dan efektif demi memandu dan menavigasi individu menjadi lebih baik dan bermakna dalam meniti kehidupannya.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Pergulatan antara akal sehat dan keimanan melawan dorongan hawa nafsu akan dirasakan sebagai kondisi dilematis oleh setiap individu. Setiap individu seharusnya memahami cara memberdayakan atau cara mengerahkan potensi sabar sebagai daya tahan spiritual (*spiritual struggle*) yang berbasis pada keimanan kepada Allah SWT (*belief in Allah*) sebagai Tuhan yang Mahakuasa (*The Great and Higher Power*) ketika menghadapi dilema antara bertahan dalam kebaikan ketika muncul dorongan untuk menjerumuskan diri dalam keburukan.

Generasi penerus masa depan yang harus mendapat perhatian dengan menanamkan pondasi kesabaran adalah remaja. Menanamkan dan menumbuhkembangkan karakter sabar kepada remaja yang secara karakteristik perkembangan sedang dalam masa bergejolak dengan segala potensinya merupakan misi yang sangat penting. Jika karakter sabar tumbuh berkembang dalam jiwa remaja, maka tidak hanya persoalan perilaku yang tidak menguntungkan diri remaja sendiri, keluarga, masyarakat, dan negara dapat tertanggulangi tetapi pada saat yang sama melalui kesabarannya para remaja akan menjadi sosok generasi yang menguntungkan bagi diri, keluarga, masyarakat, dan negaranya.

Remaja yang telah kehilangan daya tahan untuk menghadapi segala cobaan dan godaan yang akan menjerumuskan dirinya ke lembah kehancuran bukan lagi kasus yang dapat disepelekan. Sebaliknya, remaja yang sabar adalah remaja yang memiliki sikap tenang, simpati, toleran terhadap orang lain, mampu mengontrol diri, tidak mudah mengeluh dan marah, pekerja keras dan tahan dalam menjalankan tugas dan mengejar cita-citanya.

Seiring dengan pandangan yang lebih positif terhadap remaja sebagai manusia yang memiliki peluang untuk menghadapi tantangan baru dalam isu-isu global, dengan segenap potensinya remaja dapat menavigasi dirinya untuk memiliki hubungan dengan keluarga, sekolah, teman sebaya, lingkungan positif, dan keyakinan spiritualitas keagamaan. Perhatian terhadap pengembangan potensi remaja tersebut mutlak menjadi sebuah keharusan. Salah satunya adalah dengan mengembangkan karakter sabar dalam diri remaja.

Pendekatan bimbingan dan konseling untuk membantu remaja dalam mengembangkan karakter sabar merupakan cara yang efektif. Bimbingan dan konseling merupakan wahana normatif untuk memfasilitasi pengembangan karakter sabar pada remaja dalam spektrum perkembangannya. Sebagaimana individu pada umumnya, remaja memiliki potensi untuk menerima bimbingan dan pembelajaran agar memiliki kesadaran tentang diri dan lingkungannya, bertanggung jawab, memenuhi kebutuhan dirinya untuk mengatasi masalahnya sendiri, mengembangkan diri untuk mencapai tujuan hidupnya, dan memiliki daya tahan spiritual dalam mengarungi kehidupannya.

Mempertimbangkan bahwa idealnya setiap remaja memahami cara dan dapat memberdayakan potensi sabar, maka bimbingan klasikal dianggap tepat sebagai rancangan kegiatan dalam layanan dasar bimbingan dengan pendekatan tadabbur Al-Quran. Keseimbangan dan kesinambungan antarkelas, serta sinkronisasi dengan proses pembelajaran memungkinkan tercapai melalui bimbingan dalam seting kelas.

Mengacu pada hasil studi pendahuluan ditemukan beberapa kesenjangan, antara lain: (1) karakter sabar belum dimasukkan dalam kurikulum nasional; (2) materi tentang kesabaran hanya terdapat dalam kurikulum Madrasah Aliyah di Kelas X pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak, subbab akhlak mulia, untuk satu kali pertemuan bersamaan dengan akhlak mulia yang lain; (3) guru BK/konselor sekolah hampir jarang sekali memberikan bimbingan secara khusus dengan menggunakan terminologi sabar; (4) guru BK/konselor sekolah melakukan pendekatan bimbingan dan konseling spiritual secara parsial; (5) guru BK/konselor sekolah belum ada yang memberikan bimbingan dengan pendekatan tadabbur Al-Quran, termasuk di sekolah-sekolah berbasis Islam.

Merujuk pada usaha mengintegrasikan bimbingan dengan pendekatan tadabbur Al-Quran yang bernunasa spiritual keagamaan untuk mengembangkan sabar sebagai daya tahan spiritual yang berbasis pada keimanan, maka dipilih partisipan dari sekolah berbasis keagamaan, yaitu MAN 1 Kota Bandung. Alasan dipilihnya partisipan dari MAN 1 Kota Bandung karena hasil pengumpulan data status kesabaran remaja pada siswa Kelas XII MAN 1 Kota Bandung Angkatan 2013 menunjukkan hasil adanya dua kelompok remaja dari dua kelas berbasis program agama yang berstatus sabar rendah.

Permasalahan yang teridentifikasi dari penelitian ini adalah bagaimana layanan dasar bimbingan dengan pendekatan tadabbur Al-Quran untuk mengembangkan karakter sabar remaja secara klasikal dapat dijalankan secara operasional.

C. Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah tersusunnya suatu kerangka kerja bimbingan dengan pendekatan tadabbur Al-Quran yang efektif untuk mengembangkan karakter sabar remaja. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang hal-hal sebagai berikut: (1) mengetahui status kesabaran remaja; (2) menemukan situasi yang menuntut kesabaran yang berat

bagi remaja; (3) memperoleh kerangka kerja bimbingan dengan pendekatan tadabbur Al-Quran yang efektif untuk mengembangkan karakter sabar remaja; dan (4) menemukan faktor-faktor yang dapat mendukung pengembangan aplikasi kerangka kerja bimbingan dengan pendekatan tadabbur Al-Quran untuk mengembangkan karakter sabar remaja.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah, serta tujuan penelitian, maka demi penelaahan yang lebih terfokus, masalah utama dalam penelitian ini diperinci melalui pertanyaan-pertanyaan berikut ini.

1. Bagaimana status kesabaran remaja pada siswa Kelas XII MAN 1 Kota Bandung Angkatan 2013.
2. Situasi apa yang menuntut kesabaran yang berat bagi remaja pada siswa Kelas XII MAN 1 Kota Bandung Angkatan 2013.
3. Apakah kerangka kerja bimbingan dengan pendekatan tadabbur Al-Quran efektif untuk mengembangkan karakter sabar remaja pada siswa Kelas XII MAN 1 Kota Bandung Angkatan 2013.
4. Faktor-faktor apakah yang dapat mendukung pengembangan kerangka kerja bimbingan dengan pendekatan tadabbur Al-Quran untuk mengembangkan karakter sabar remaja pada siswa Kelas XII MAN 1 Kota Bandung Angkatan 2013.

E. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuannya, hasil penelitian ini berguna bagi para praktisi bimbingan dan konseling, pengembang ilmu, pengembang kelembagaan, dan peneliti selanjutnya. Manfaat bagi praktisi bimbingan dan konseling, hasil riset ini memungkinkan untuk langsung diaplikasikan oleh guru BK/konselor sekolah dalam rangka mengembangkan karakter sabar bagi siswa-siswa di sekolah, yang notabene berusia remaja.

Daris Tamin, 2017

KERANGKA KERJA BIMBINGAN DENGAN PENDEKATAN TADABBUR AL-QURAN UNTUK PENGEMBANGAN KARAKTER SABAR REMAJA

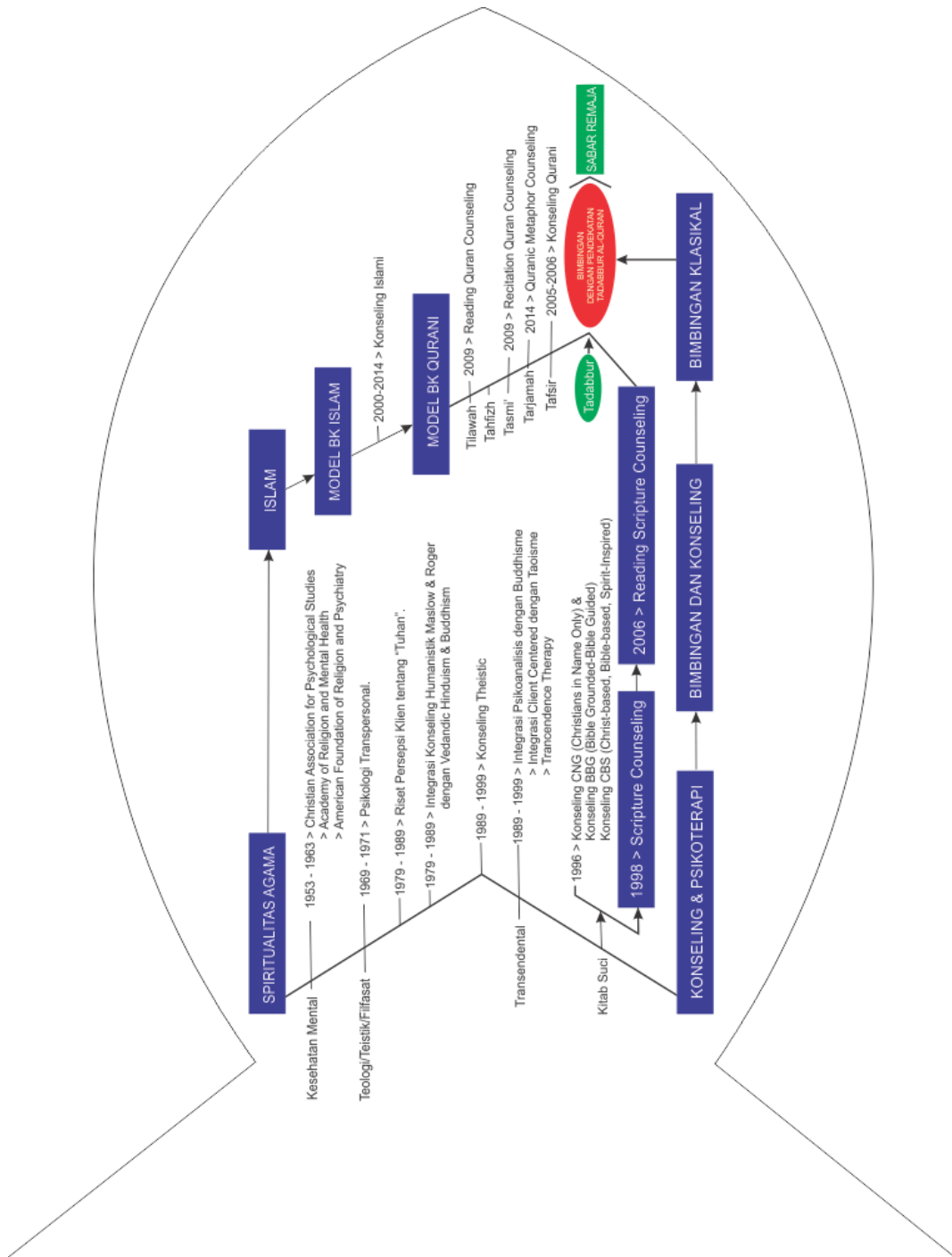
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berikutnya bagi pengembang ilmu bimbingan dan konseling, hasil riset ini bermanfaat bagi para dosen di Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan/Prodi Bimbingan dan Konseling untuk memperkaya khazanah teori dan menambah informasi yang menyangkut isu-isu mutakhir tentang perkembangan bimbingan dan konseling yang berbasis spiritualitas keagamaan.

Selanjutnya bagi pengembang kelembagaan, hasil riset ini dapat dimanfaatkan oleh para organisatoris kelembagaan bimbingan dan konseling untuk membentuk divisi khusus yang mengembangkan bimbingan dan konseling berbasis spiritual keagamaan, khususnya yang terintegrasi dengan tadabbur Al-Quran. Terakhir, bagi peneliti selanjutnya, hasil riset ini bermanfaat sebagai pijakan untuk riset-riset berikutnya.

F. Peta Jalan Penelitian

Lazimnya sebuah penelitian dipandu oleh sebuah peta jalan untuk menentukan arah penelitian dan target yang ingin dicapai. Peta jalan berfungsi sebagai gambaran bagaimana penelitian akan berjalan dan kemana penelitian akan bermuara. Peta jalan penelitian juga menjadi petunjuk pada bidang-bidang utama penguasaan kepakaran (*fields of expertise*) para peneliti. Peta jalan penelitian juga menjadi pembeda (diferensiasi) antara fokus suatu penelitian dengan penelitian yang lain, baik yang sudah ataupun sedang dilakukan oleh peneliti lain.



Bagan 1.1

Peta Jalan Penelitian tentang Kerangka Kerja Bimbingan dengan Pendekatan
Tadabbur Al-Quran untuk Pengembangan Karakter Sabar Remaja

Bagan 1.1 memberikan gambaran tentang peta jalan penelitian ini yang berada pada jalur BK spiritual, yaitu wahana integrasi bimbingan dan konseling dengan spiritual keagamaan. Wahana integrasi ini telah melahirkan praksis yang terkait dengan terminologi baru yang disebut-sebut sebagai angkatan kelima dalam historia bimbingan dan konseling, yaitu *spiritual counseling*.

Dalam rentang antara tahun 1953-1963 sudah dimulai riset dalam praksis psikologi, psikiatri, dan konseling tentang kesehatan mental berdasarkan ajaran agama. Dilanjutkan pada rentang 1969-1971, penelitian terhadap ajaran teologi dan filsafat agama telah menghasilkan teori psikologi transpersonal. Temuan ini mendorong Rizzuto (Miller, 2003, hlm.33) untuk meneliti tentang persepsi klien tentang “Tuhan”. Hasil-hasil riset yang menunjukkan adanya konsep dan prinsip yang sama antara konseling dan psikoterapi dengan agama telah mendorong integrasi antara keduanya. Beberapa riset integrasi telah dilakukan, antara lain: Pada tahun 1989, Amit Kumar Das mengintegrasikan konseling humanistik Maslow dan Rogers dengan Vedantic Hinduism dan Buddhism (Theravada dan Mahayana) yang menekankan tentang aktualisasi diri (*self-actualization*).

Selanjutnya, tahun 1993, J.R. Suler (Miller, 2003, hlm.33) mengintegrasikan Psikoanalisis dengan Buddhisme. Tahun 1996, Elizabeth Hermsen (Miller, 2003, hlm.33) mengintegrasikan aspek *complimentary* (*unconditional positive regard*) dari teori Rogers tentang Terapi *Client-Centered* dengan Taoisme. Tahun 1996, K.E. Farnsworth (Miller, 2003, hlm.33) menemukan tiga tipe konselor dalam perspektif Kristiani, yaitu: Pertama, tipe CNO: *Christians in Name Only*, yaitu konselor yang bergantung hanya kepada psikologi dan kurang banyak menggunakan teologi. Kedua, tipe BGG: *Bible-grounded and Bible-guided*, yaitu konselor yang menggunakan Bible untuk menjelaskan masalah dan solusinya tetapi sama sekali mengabaikan psikologi.

Ketiga, CBS: *Christ-centered, Bible-based, and Spirit-inspired*, yaitu konselor yang mendedikasikan konseling untuk Kristus. Mereka disebut *true Christian counselor* karena mengikuti prinsip-prinsip Bible dan menggunakan *holy spirit* untuk menentukan prosedur dalam konseling.

Pada tahun 1998, beberapa peneliti memunculkan istilah *scripture counseling*. Pada tahun 2006, Lines (2006, hlm. 160-161) mengenalkan istilah *reading scripture counseling*, yaitu konseling dengan menggunakan wahana membaca Kitab Suci. Sejak itu, bermunculan hasil riset dalam praksis konseling berbasis Kitab Suci, termasuk Al-Quran sebagai sumber materi, baik dari aspek penafsiran, memperdengarkan dan membacakan, dan pemaknaan bahasa. Tahun 2010, Shaima Ahammed menggunakan metafora Al-Quran dalam konseling.

Para peneliti dalam bidang bimbingan dan konseling di Indonesia juga telah melakukan riset tentang keagamaan secara umum dan keislaman serta Al-Quran secara khusus sebagai objek riset. Kajian konseling Teistik telah dilakukan oleh Syamsu Yusuf sejak tahun 2004. Adapun penelitian yang mengkhususkan pada Al-Quran dilakukan oleh Uman Suherman pada tahun 2005 dan Anwar Sutoyo pada tahun 2006. Uman Suherman menjadikan keterampilan hubungan sosial sebagai variabel terikat sedangkan Anwar Sutoyo menjadikan pemahaman yang benar sebagai variabel terikat. Penelitian selain itu, lebih banyak diarahkan pada integrasi nilai-nilai Islam dalam sebagai objek kajian dan dilakukan di wilayah luar sekolah, seperti di rumah sakit, pesantren, panti-panti, dan lain sebagainya. Pada tahun 2013, Arifin melakukan riset dengan menjadikan Bimbingan dan Konseling Islami sebagai variabel bebas dan kebutuhan spiritual sebagai variabel terikat kepada pasien rawat inap di RSUD Al-Ihsan Kabupaten Bandung. Pada tahun yang sama, Nuriah juga melakukan riset BK Islami untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa. Penelitian lain dilakukan pada tahun 2015 oleh Khatimah. Dalam penelitiannya, Khatimah menjadikan kendali diri (*self control*) siswa sebagai variabel terikat.

Penelitian ini dilakukan pada sekolah formal berbasis Islam dengan subjek siswa-siswi Kelas XII Madrasah Aliyah (MA) yang sedang mempersiapkan diri menghadapi serangkaian ujian akhir demi meraih kelulusan. Penelitian ini belum menyentuh remaja yang duduk di SMA maupun SMK. Penelitian ini memposisikan diri pada jalur integrasi antara bimbingan klasikal dengan *Tadabbur* Al-Quran. Integrasi ini diistilahkan dengan bimbingan dengan pendekatan *Tadabbur* Al-Quran sebagai variabel bebas. Variabel ini menggabungkan secara *equivalent* antara prinsip-prinsip dan prosedur bimbingan klasikal dengan kaidah-kaidah *Tadabbur* Al-Quran. Dalam integrasinya, bimbingan klasikal difungsikan sebagai wahana sedangkan *Tadabbur* Al-Quran yang bermaterikan ayat-ayat sabar sebagai perlakuan. Adapun variabel terikatnya adalah karakter sabar remaja.

Konsep sabar remaja digali secara *indigenous* dari sumber aslinya sebagai salah satu bentuk akhlak dalam agama Islam. Penggalan secara *indigenous* ini dilakukan karena konsep sabar telah diserap menjadi istilah umum. Berbagai agama dan budaya telah menyerap istilah ini untuk menyebut suatu daya tahan terhadap segala cobaan, bersikap tenang, tidak lekas marah, dan tidak mudah putus asa. Akibat dari penyerapan ini, nilai inti dari konsep ini menjadi samar bahkan cenderung hilang. Pengambilan konsep inti sabar secara *indigenous* dari ajaran Islam inilah yang membedakan secara khas dan memberikan batas-batas unik dari penelitian ini. Atas dasar pertimbangan ini pula, riset ini dilakukan kali pertama kepada siswa-dan siswi Madrasah Aliyah.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran secara umum tentang isi dan materi yang akan dibahas, maka bagian ini akan menguraikannya menjelaskan bahwa Bab I merupakan pendahuluan yang di dalamnya membahas tentang latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Daris Tamin, 2017

KERANGKA KERJA BIMBINGAN DENGAN PENDEKATAN TADABBUR AL-QURAN UNTUK PENGEMBANGAN KARAKTER SABAR REMAJA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bab II merupakan landasan teori, gambaran umum mengenai dasar penelitian atau teori yang melandasi permasalahan dalam penelitian. Bab III membahas metode penelitian yang berisi, antara lain: desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrument penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data. Bab IV menjelaskan tentang temuan dan pembahasan. Sedangkan Bab V diisi dengan simpulan, implikasi dan rekomendasi.